

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
PADA PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA
DALAM BAHASA MAKASSAR BERBASIS LOKAL
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NURALAM BASIR

10533 7385 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURALAM BASIR**, NIM: 10533738513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 2. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Juanda, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. H. Nursalam., M. Si. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar

Nama : **Nuralam Basir**

Nim : 10533738513

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

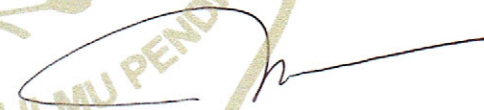
Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

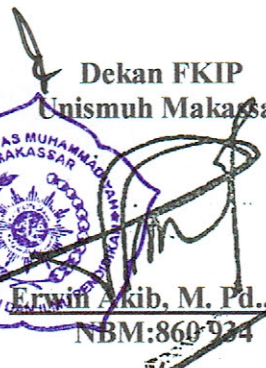

Dr. Munirah, M. Pd.



Dr. H. Nursalam, M. Si.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM:860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NURALAM BASIR**

Nim : 1053 3738 513

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Nuralam Basir

Motto dan Persembahan

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan dalam. Dialah yang mengajar manusia segala yang belum diketahui (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah awal keberhasilan. Peluh keringatmu adalah pemyedapnya.

Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu.

Persembahan

Dengan segala kerendahan hati

Karya ini kupersembahkan kepada Ayahanda (H. Muh Basir, S. Pd) dan Ibunda tercintaku (Hj. St Hasnah, A.Ma), yang senantiasa mengiringi do'a di setiap langkahku dan memberikan dukungan moral yang sangat berharga buatku.

Saudara-saudariku yang tercinta (Nurichsan Basir, Nuryadin Basir dan Nurlinda Basir) yang juga memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa buatku dalam penulisan skripsi ini.

Sahabat-sahabatku yang juga tiada henti-hentinya memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Almamanterku tercinta,

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Makassar

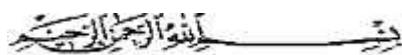
ABSTRAK

Nuralam Basir. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah, dan pembimbing II H. Nursalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar, untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar; dan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *The randomized pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar dengan *sample random sampling* (sampel acak), yaitu kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 orang dan XI MIA 3 sebagai kelas kontrol sebanyak 31 orang. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (tanpa model pembelajaran berbasis proyek), hal itu berarti model pembelajaran berbasis proyek efektif dan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal juga efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

Kata Kunci: *Model Berbasis Proyek, Drama dalam Bahasa Makassar*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt, sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Munirah, M.Pd., Pembimbing I dan Dr. H. Nursalam, M.Pd., Pembimbing II yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Erwin Akib,

S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr H. Abdul Rahman Rahim, M.Pd.,M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin dalam melaksanakan skripsi, memberikan dukungan, fasilitas dan pelayanan administrasi dengan baik selama skripsi berlangsung.

Kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Muh Basir, S.Pd dengan Ibunda Hj. St Hasnah, A.Ma yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis, yang telah memberikan dukungan moril dan tak henti-hentinya memanjatkan do'a agar tulisan ini dapat diselesaikan. Saudara-saudari saya tersayang Nurichsan Basir, Nuryadin Basir dan Nurlinda Basir yang telah banyak memberikan dorongan baik moril maupun materi dan senantiasa membantu dalam segala hal serta memanjatkan do'a agar tulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Bagi teman-teman dari jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah membantu, memberikan informasi, dan semangat luar biasa dalam pengurusan sampai pada penulisan skripsi ini. Rekan-rekan mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah banyak memberi masukan, bantuan dan bimbingan belajar kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala budi baik yang Bapak, Ibu berikan kepada penulis mendapat limpahan rahmat dan berkah yang hakiki dari Allah Swt sebagai ungkapan rasa maaf dari penulis. Penulis berharap kepada Bapak, Ibu untuk

memaafkan segala kekhilafan dan selama mengikuti pendidikan maupun dalam bimbingan skripsi ini.

Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita semua dan semoga skripsi ini memiliki manfaat bagi pengembangan pendidikan di tanah air. Amin

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia	10
3. Pembelajaran Menulis	12
4. Pembelajaran Drama	22
5. Kearifan Lokal.....	33
6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	34
B. Kerangka Pikir.....	41
C. Hipotesis Penelitian.....	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	47
B. Variabel Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49
D. Populasi dan Sampel	50
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

- a. Data Pretes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar
Bebasis Lokal Kelompok Kontrol.....62
 - b. Data Pretes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar
Bebasis Lokal Kelompok Eksperimen64
 - c. Data Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar
Bebasis Lokal Kelompok Kontrol.....66
 - d. Data Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar
Bebasis Lokal Kelompok Eksperimen68
 - e. Rangkuman Hasil Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan
Kelompok Eksperimen.....69
- #### **2. Analisis Statistik Inferensial**
- a. Uji Normalitas Data71
 - b. Uji Homogenitas71
 - c. Pengujian Hipotesis.....72
- ### **B. Pembahasan.....77**

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan82
- B. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA84

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian	47
Tabel 2 : Jumlah Siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.....	51
Tabel 3 : Pedoman Penskoran Penilaian Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal	53
Tabel 4 : Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala Lima	59
Tabel 5 : Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala Lima	62
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelompok Kontrol.....	63
Tabel 7 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelompok Kontrol.....	64
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelompok Eksperimen	65
Tabel 9 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelompok Eksperimen	65
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelompok Kontrol	67
Tabel 11 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelompok Kontrol	67
Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen	68
Tabel 13 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelompok Eksperimen	69
Tabel 14 : Perbandingan Data Statistik Skor Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	70
Tabel 15 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 16 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	72
Tabel 17 : Perhitungan Hasil Uji t Skor Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	73
Tabel 18 : Perhitungan Hasil Uji t Skor Pretes dan Postes Eksperimen	75
Tabel 19: Rangkuman Kenaikan Skor Rata-rata Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perangkat Pembelajaran (R P P).....	86
Lampiran 2 : Instrumen Soal	92
Lampiran 3 : Rubrik Penilaian Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal	93
Lampiran 4 : Data Skor Pretes dan Postes	96
Lampiran 5 : Data Skor Uji Coba Instrumen Penelitian	97
Lampiran 6 : Penghitungan Kecenderungan Skor	98
Lampiran 7 : Uji Reliabilitas	101
Lampiran 8 : Distribusi Frekuensi Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal.....	102
Lampiran 9 : Normalitas Sebaran Data	106
Lampiran 10 : Homogenitas Varian	107
Lampiran 11 : Uji-t	108
Lampiran 12 : Kenaikan Skor Rata-rata (<i>Gain Score</i>).....	111
Lampiran 12 : Hasil Menulis Siswa Pretes dan Postes Kelas Kontrol Dan Eksperimen.....	112
Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian	114
Lampiran 14 : Surat Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks di antara keterampilan berbahasa lainnya, karena dalam menulis seorang penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam bentuk ragam bahasa tulis. Meskipun menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks, namun demikian menulis merupakan suatu kegiatan yang paling sulit. Hal ini disebabkan oleh ketidakbiasaan dalam menulis dan tidak ada gambaran ataupun ide untuk ditulis, serta berbagai hal lainnya. Keterampilan menulis membutuhkan persiapan yang matang di dalam pelaksanaannya. Seseorang yang ingin menulis, terlebih dahulu harus memiliki ide atau gagasan yang matang dalam menulis. Selain itu, seorang penulis juga dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam berpikir untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan berkualitas.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan memberitahu, meyakinkan ataupun menghibur. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 4), menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Dalman, 2015: 4) mengemukakan bahwa menulis adalah

menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Marwoto (dalam Dalman, 2015: 4) juga mengemukakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi semakin luas skemata seseorang, maka semakin mudahlah ia menulis.

Di dunia pendidikan dan pengajaran, sastra merupakan salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, karena pengajaran sastra merupakan pengajaran yang telah dicantumkan di dalam kurikulum sekolah. Sastra yang dimaksud di sini adalah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Pengajaran sastra khususnya drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan di antaranya yaitu untuk mengembangkan kualitas watak dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana Rosenblatt (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 223) juga menegaskan bahwa, pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Dengan demikian, pengajaran sastra khususnya drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal di sekolah diharapkan mampu membuat kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi atau menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang menjunjung tinggi etikanya. Selain

itu, peserta didik juga akan lebih mudah menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan dengan menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal karena menggunakan bahasa keseharian yang tidak akan menyulitkan peserta didik ketika berimajinasi. Mereka senantiasa menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupannya maka, itu akan lebih memudahkan mereka dalam membuat naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Peneliti berharap dengan diterapkannya drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal, maka peserta didik mampu menerapkan karakter-karakter pemberani dan penuh tanggung jawab seperti yang dicontohkan oleh Pahlawan-Pahlawan Nasional yang berasal dari Kabupaten Takalar yang bernama Ranggong Daeng Romo. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah menghubungkan konteks dunia nyata dengan pembelajaran.

Jika kearifan lokal digunakan sebagai acuan pengembangan pendidikan, maka pendidikan bukan saja akan menghasilkan kemajuan di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga menjadi wahana pelestarian budaya dan identitas bangsa (Subagia & Wiratama dalam Suastra, 2005: 88). Berkaitan dengan pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jegede dan Aikenhead (dalam Suastra, 2005) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki siswa atau masyarakat sekolah tersebut berada. Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran di sekolah dapat berupa kearifan lokal atau *local wisdom*.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya menulis teks drama merupakan suatu inovasi cemerlang.

Dalam pembelajaran drama, guru biasanya menggunakan metode ceramah dan penugasan berdasarkan buku teks tanpa melakukan varian pembelajaran. Sementara itu, peserta didik hanya datang ke sekolah, duduk, mendengarkan, menulis, dan menjawab soal-soal atau latihan (Sayuti dalam kutipan Uzwatun Hazanah, 2014: 3). Cara semacam itu membuat peserta didik merasa cepat jenuh selama mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran bersifat satu arah. Guru menjadi aktor utama, sedangkan peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis di kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi menulis peserta didik. Jika model pembelajaran yang diterapkan guru mengacu keaktifan peserta didik, maka peserta didik juga akan tertarik mengikuti pembelajaran. Sebagai upaya mengatasi permasalahan di atas, perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Inovasi tersebut dapat berupa penggunaan strategi, metode atau model pembelajaran yang baru, penggunaan media, atau pendekatan lain. Hal tersebut dimaksudkan dapat membantu peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Sementara itu, guru dapat lebih mudah dalam membimbing peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik

melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk untuk hasil belajar (Munirah, 2015: 55).

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya (Munirah, 2015: 55). Model pembelajaran berbasis proyek diketahui dapat membantu keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang inovatif dan dapat mengacu keterlibatan peserta didik dan antusiasnya dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek?
2. Bagaimanakah pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek?
3. Apakah pembelajaran menulis drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
2. Untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis lokal.
3. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mencapai beberapa manfaat.

Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemilihan dan pemanfaatan model pembelajaran secara tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang keefektifan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan khususnya pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dewi Astuti, dkk (2015) dengan judul penelitian "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Cerita Prosedur Peserta Didik Kelas VIII". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kompetensi sikap kemandirian, pengetahuan, dan keterampilan menyusun teks cerita prosedur kelas VIII dilihat dari hasil uji-*n-gain* aspek sikap secara klasikal meningkat dengan kategori rendah sebesar 0,26 aspek pengetahuan secara klasikal meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,51 dan aspek keterampilan secara klasikal meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,52.

Uzwatun Khazanah (2015) dengan judul "Kefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Pada Siswa SMA Kelas XI". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-*t* data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai *t hitung* 11,931 dan nilai *p* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil perhitungan uji-*t* data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai *t hitung* 41,742 dan nilai *p* 0,000 ($p < 0,005$). Skor rata-rata kelompok kontrol

mengalami peningkatan 58,461 sedangkan skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami peningkatan 13,2.

Hasan Riyadi (2015) dengan judul “Keefektifan *Project Based Learning* Untuk Pembelajaran Menyusun Teks Biografi Pada Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, hasil perhitungan dari uji-t skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh nilai p 0,000 sehingga $p <$ taraf signifikansi 0,05 yang berarti signifikan. Sedangkan dari uji-t skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p 0,002 sehingga $p <$ taraf signifikansi 0,05 yang berarti signifikan. Dan skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu 4,84.

Persamaan penelitian Dewi Astuti, dkk dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian Dewi Astuti, dkk dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Dewi Astuti, dkk meneliti (menyusun teks cerita prosedur), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu (menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal). Penelitian Dewi Astuti, dkk dilaksanakan di jenjang pendidikan SMP kelas VIII, sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan di jenjang pendidikan SMA kelas XI.

Persamaan penelitian Uzwatun Khazanah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian

eksperimen, dan sama-sama meneliti jenjang SMA dan sama-sama kelas XI. Perbedaan penelitian Uzwatun Khazanah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Uzwatun Khazanah meneliti (menulis karya ilmiah), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu (menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal).

Persamaan penelitian Hasan Riyadi dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian Hasan Riyadi dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Hasan Riyadi meneliti (menyusun teks biografi) sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu (menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal). Penelitian Hasan Riyadi dilaksanakan dijenjang pendidikan SMP kelas VIII sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan digunakan dijenjang pendidikan SMA kelas XI.

2. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu “Instruction” yang artinya proses belajar mengajar yang menitikberatkan kepada bagaimana murid belajar dan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat (Diana, 2009: 75).

Selanjutnya, Diana Sulistiawati (2009: 76) mengatakan “Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi antara tenaga pendidik/guru dan lingkungan belajarnya, baik komunikasi secara

langsung di dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media”.

Menurut Degeng (1989) “Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa”. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengolahan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya belajar komunikasi. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) mengatakan “Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis”. Dalam hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Menurut Basiran (1999) “Tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, adapun kemampuan yang dikembangkan dikelompokkan pada kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan”.

Dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan bahasa Indonesia adalah: a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara, b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan,

keperluan, dan keadaan, c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan f. Siswa menghargai dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang berisi tentang aturan-aturan yang perlu dipahami dalam berkomunikasi, baik itu dalam bentuk bahasa tulis maupun bahasa lisan.

3. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpengarang dan pembaca dengan baik. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 4), menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan

(komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Dalman, 2015: 4), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (dalam Dalman, 2015: 4) juga mengemukakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi semakin luas skemata seseorang, maka semakin mudahlah ia menulis. Menurut Supriadi (dalam Dalman, 2015: 5), menulis adalah proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Menurut Poerwadarminta (dalam Munirah, 2014: 1) mengemukakan bahwa menulis adalah selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis, itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang utama.

Selanjutnya, Nurgiantoro (dalam Munirah, 2014: 1-2) menjelaskan pula bahwa menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar, setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur berbahasa dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi, haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh dan padu.

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menulis ialah berarti melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Maksudnya adalah ketika seseorang mulai melahirkan atau menuangkan pikiran dan perasaannya dengan sebuah tulisan, maka seseorang tersebut telah melakukan kegiatan menulis. Menulis sebenarnya tidak hanya sekedar menuangkan pikiran dan perasaan saja, tetapi menulis juga membutuhkan keterampilan dan kreativitas yang tinggi, sehingga orang yang akan membaca tulisan tersebut dapat menikmati serta memahaminya dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan atau mengungkapkan ide, gagasan, pikiran ataupun perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

b. Unsur-unsur dalam Menulis

Unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan menulis (dalam Dalman, 2015: 6) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penulis sebagai penyampaian pesan,
- 2) Pesan atau isi tulisan,
- 3) Saluran atau media berupa tulisan, dan
- 4) Pembaca sebagai penerima pesan

c. Bentuk-bentuk Menulis

Bentuk-bentuk menulis (dalam Munirah, 2014: 2) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Eksposisi (paparan)

Syafi'ie (dalam Munirah, 2014: 2), menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana berusaha atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan suatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan serta dapat mengembangkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti.

- 2) Deskripsi (lukisan)

Menurut Syafi'ie (dalam Munirah, 2014: 4), deskripsi adalah tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan sebenarnya, sehingga

pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya. Wacana deskripsi terbagi atas dua yaitu wacana deskripsi yang faktawi (objektif) dan wacana deskripsi yang khayali (imajinatif). Wacana deskripsi faktawi adalah wacana yang berusaha memberikan bangun, ukuran, susunan, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya dengan tujuan menyampaikan/ memberikan informasi saja, sedangkan wacana deskripsi khayali adalah wacana deskripsi yang berusaha menjelaskan ciri-ciri fisik, sikap seseorang, keadaan suatu tempat dan sebagainya menurut khayalan penulisnya.

3) Argumentasi

Supriyadi (dalam Munirah, 2014: 5) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu jenis wacana atau tulisan yang memberikan alasan dengan contoh dan bukti yang kuat serta meyakinkan agar pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap dan keyakinan penulis, sehingga mau berbuat sesuatu dengan kemauan penulis. Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan argumentasi berwujud usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat penulis mengenai hal yang dibahas.

4) Narasi

Supriyadi (dalam Munirah, 2014: 5) menyatakan bahwa wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian melalui tokoh atau pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan, pendengar, atau pembaca. Wacana narasi berisi fakta (benar-benar terjadi), dapat pula berisi sesuatu yang kahayali. Wacana narasi yang berupa fakta misalnya otobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal, sedangkan wacana narasi kahayali seperti cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng dan lain-lain.

d. Tujuan Menulis

Menurut Hadiyanto (dalam kutipan Santi Juliani, 2014: 10) menjelaskan bahwa tujuan menulis ada empat hal, yaitu menginformasikan, membujuk, mendidik, dan menghibur.

1) Menginformasikan

Tujuan pertama dan yang paling utama dari menulis adalah menginformasikan ataupun memberi tahu kepada pembaca mengenai segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa, serta menginformasikan pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa tersebut, agar pembaca memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru mengenai berbagai hal yang ada dan terjadi di muka bumi ini. Dengan adanya tujuan menginformasikan ini, orang-orang yang membaca sebuah tulisan tersebut tidak perlu takut

ketinggalan informasi, karena tulisan yang dihasilkan dari kegiatan menulis harus mengandung tujuan menginformasikan.

2) Membujuk

Tujuan menulis berikutnya yaitu membujuk. Membujuk merupakan usaha atau kegiatan untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata bahwa apa yang dikatakan itu adalah benar dan terpercaya. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan para pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang sifatnya membujuk (persuasif). Tujuan penulisan yang sifatnya membujuk sangat penting, agar tulisan yang dihasilkan oleh penulis dapat menarik minat pembaca untuk membacanya, serta dapat pula memberikan manfaat kepada pembaca setelah membaca tulisan tersebut.

3) Mendidik

Mendidik merupakan salah satu tujuan dari kegiatan menulis. Di dalam sebuah tulisan haruslah mengandung sifat mendidik, karena melalui tulisan yang mendidik tersebut, wawasan, kecerdasan, dan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, sehingga nantinya akan menentukan pula perilaku mereka, serta bermanfaat bagi kehidupannya.

4) Menghibur

Tujuan menghibur tidak hanya dinikmati dari media massa ataupun media elektronik saja, seperti televisi dan radio, tetapi media

cetak seperti tulisan-tulisan di buku, koran, majalah, dan lain-lain juga dapat menghibur seseorang. Meskipun tidak sesemarak hiburan yang ada di televisi dan di radio, namun tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan yang mengandung anekdot, cerita dan pengalaman-pengalaman lucu dapat pula berperan sebagai pelipur lara bagi para pembacanya, serta dapat pula berperan sebagai penghilang stress. Jadi, sebuah tulisan yang baik dan bagus haruslah bertujuan menghibur pembacanya, agar pembaca tidak merasa bosan dan bingung ketika membaca tulisan tersebut.

Selain itu, menurut Hugo Hartig (dalam Munirah, 2014: 6), merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

a) Tujuan penugasan.

Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi, misalnya siswa yang ditugasi merangkum, atau membuat laporan dan sebagainya.

b) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.

c) Tujuan persuasif

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.

d) Tujuan penerangan

Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca.

e) Tujuan pernyataan diri

Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami penulis.

f) Tujuan kreatif

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.

g) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

e. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, (dalam Dalman, 2015: 6) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kecerdasan,
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- 3) Penumbuhan keberanian,

- 4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

f. Langkah-langkah dalam Menulis

Langkah-langkah menulis (dalam Dalman, 2015: 15) antara lain sebagai berikut:

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan focus, mengolah informasi, menarik tafsiran, dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan, dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan idea tau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan ini adalah tahap membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang telah disusun sebelumnya.

3) Tahap Pasca penulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan,

dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

4. Pembelajaran Drama

a. Pengertian Naskah Drama

Secara etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *dran* yang berarti berbuat. Orang Yunani menyebut kata drama sebagai *draomai* berarti perbuatan meniru. Drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan. Drama tidak hanya sekedar bentuk sastra, akan tetapi dalam drama yang terpenting adalah penggarisbawahan peran. Menurut Morris (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 262), mengatakan bahwa *drama term derived from greek verbs, "dran"* meaning "*act "to do"*", maksudnya ialah drama dari kata kerja "*dran*" yang berarti berbuat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah karangan yang berbentuk cerita dan berisi tentang konflik kehidupan manusia, yang dituangkan dalam bentuk gerakan dan di proyeksikan di atas panggung.

b. Unsur-unsur Drama

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam drama (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 263), ialah terbagi atas dua antara lain:

- 1) Unsur Intrinsik yaitu unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, meliputi: tema, dialog, tokoh, penokohan, latar, alur/plot, sudut pandang dan amanat.
- 2) Unsur Ekstrinsik yaitu unsur yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri, meliputi: nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan lain sebagainya.

c. Jenis-jenis Drama

Jenis-jenis drama (dalam Dalman, 2015: 265-267) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tragedi adalah drama yang penyelesaiannya sedih. Biasanya dengan kematian, sehingga menimbulkan pengaruh emosional yang dalam.
- 2) Melodrama adalah drama yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang memandang kesedihan, baik yang berakhir dengan tragis maupun diselesaikan dengan gembira.
- 3) Drama heroik adalah drama yang menggambarkan tema percintaan atau keberanian dengan cara-cara yang terlalu dilebih-lebihkan sehingga cenderung menjadi *absurd*.
- 4) Komedi adalah drama yang membuat penontonnya gembira dan bahagia. Komedi biasanya juga disebut sebagai penggeli hati.
- 5) Farce adalah drama yang penuh dengan lelucon, menampilkan tingkah laku yang menimbulkan ketawa yang terbahak-bahak.

- 6) Opera adalah drama yang berisi nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya.
- 7) Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Para pemainnya adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwa diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi dengan musik.
- 8) Tablo merupakan jenis drama yang mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan sehingga jalan cerita dapat diketahui melalui gerakan-gerakan tersebut. Yang ditonjolkan dalam jenis drama ini adalah kekuatan akting para pemainnya.

Elizabelt Lutters (2006: 35) mengklasifikasikan drama menjadi beberapa jenis yaitu:

a) Drama Tragedi

Cerita drama yang termasuk jenis ini adalah cerita yang berakhir dengan duka lara atau kematian. Contoh film yang termasuk jenis ini di antaranya Romeo dan Juliet atau Ghost.

b) Drama Komedi

Jenis drama ini digolongkan ke beberapa jenis lagi. Berikut yang termasuk dalam drama komedi.

- (1) Komedi situasi, yaitu cerita lucu yang kelucuannya bukan berasal dari para pemain, melainkan karena situasinya. Contohnya Sister Act dan Si Kabayan.

- (2) Komedi slapstic, yaitu cerita lucu yang diciptakan dengan adegan menyakiti para pemainnya.
- (3) Komedi satire, yaitu cerita lucu yang penuh sidiran tajam.
- (4) Komedi farce, yaitu cerita lucu yang bersifat dagelan, sengaja menciptakan kelucuan-kelucuan dengan dialog dan gerak laku lucu.

c) Drama Misteri

Jenis drama ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

- (1) Kriminal, yaitu misteri yang sangat terasa unsur ketegangannya dan biasanya menceritakan seputar kasus pembunuhan.
- (2) Horor, yaitu misteri yang bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan roh halus.
- (3) Mistik, yaitu misteri yang bercerita tentang hal-hal yang klenik atau unsur gaib.

d) Drama laga/ *Action*

Drama laga digolongkan menjadi dua yaitu:

- (1) Drama modern, yaitu drama yang lebih banyak menampilkan adegan perkelahian atau pertempuran namun dikemas dalam setting yang modern.

(2) Drama tradisional, yaitu cerita drama yang juga menampilkan adegan laga, namun dikemas secara tradisional .

e) Melodrama

Drama jenis ini bersifat sentimental dan melankolis. Ceritanya cenderung terkesan mendayu-dayudan mendramatisir kesedihan.

f) Drama sejarah

Drama sejarah adalah jenis drama yang menampilkan kisah-kisah sejarah masa lalu, baik tokoh maupun peristiwanya.

d. Struktur dalam Menulis Naskah Drama

Waluyo (dalam kutipan Santi Juliani, 2014: 16) membagi struktur drama menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu:

1) Alur/plot

Plot ialah jalan cerita yang melahirkan konsep adegan dan babak yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir, (Suyadi, 2013:13). Sedangkan menurut Waluyo (2001:8), plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa plot/alur adalah cerita dari awal hingga akhir yang di dalamnya terdapat konflik di antara dua tokoh. Adapun unsur-unsur plot yang dikemukakan oleh Freytag (dalam Waluyo, 2001:8) adalah pelukisan awal cerita (exposition), komplikasi, klimaks, resolusi

atau penyelesaian, dan denouement (keputusan). Senada dengan Gustaf, Mathews (dalam Supriyanto, 28) membagi unsur plot menjadi exposition, complication, climax, resolution, dan conclusion.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan berkaitan dengan perwatakan. Susunan tokoh merupakan daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah drama. Biasanya di dalam susunan tokoh, penulis naskah telah menjelaskan tentang nama tokoh, usia, jenis kelamin, jabatan, tipe fisik, dan perwatakan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tokoh dalam drama dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Waluyo, 2001: 18).

3) Dialog

Ciri yang paling utama dari sebuah drama adalah naskahnya yang berbentuk dialog atau percakapan. Dalam membuat naskah, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan diantara tokoh-tokoh. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang adalah pembicaraan yang sesuai bila dipentaskan di atas panggung. Ragam bahasa yang terdapat dalam naskah drama haruslah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan menggunakan ragam bahasa tulis. Tidak jarang naskah drama yang masih menggunakan ragam bahasa tulis, sehingga hal

ini menyebabkan drama tersebut sulit untuk dipentaskan karena bahasa yang digunakan dalam dialog bukan ragam bahasa lisan atau tutur. Jadi, menulis naskah drama haruslah menggunakan bahasa lisan yang komunikatif.

4) Latar/ setting

Latar atau setting merupakan tempat kejadian cerita. Latar berhubungan dengan lokasi dimana kejadian dalam cerita drama tersebut terjadi. Setting meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu, (Waluyo, 2001:23).

5) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tema yang dimaksud berhubungan dengan arti dari karya sastra (drama) tersebut. Tema bersifat khusus dan objektif. Ada drama yang bertemakan tentang cinta, ketuhanan, prikemanusiaan, sosial, dan lain sebagainya. Tema yang kuat dan mendalam biasanya lahir karena sang pengarang sedang berada dalam suasana jiwa yang luar biasa. Konflik batin yang ada dalam drama harus benar-benar diperhatikan oleh pengarang. Dengan tema yang kuat, pembaca akan lebih mudah menangkap dan menggambarkan tema yang dimaksud oleh sang pengarang.

6) Amanat

Amanat dalam sebuah cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Disadari ataupun tidak,

seorang pengarang pasti menyampaikan amanat atau pesan yang terkandung di dalam karyanya itu, begitu pula dengan drama. Amanat bersifat umum. Maksudnya adalah setiap pembaca dari karya sastra (drama) tersebut dapat berbeda-beda menafsirkan apa amanat yang terkandung di dalamnya. Amanat sebuah drama akan lebih mudah ditafsirkan oleh penikmat, apabila drama tersebut dipentaskan. Selain itu, secara tidak langsung amanat juga dapat memberi manfaat terhadap kehidupan si pembaca ataupun penonton.

e. Tahap-tahap dalam Menulis Naskah Drama

Menurut Bintang (dalam kutipan Santi Juniani, 2014: 19), ada lima tahap yang harus dilakukan sebelum menulis sebuah naskah drama, yaitu:

1) Mengadakan Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan inspirasi. Observasi dapat dilakukan pada lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar. Observasi lingkungan sosial dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan observasi lingkungan sosial, penulis akan mengetahui tentang kehidupan yang ada di dalam masyarakat, masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan pada observasi lingkungan alam dapat memberikan berbagai macam gambaran mengenai keadaan alam

sekitar. Penentuan kedua jenis observasi tersebut akan lebih tepat dilakukan jika penulis sudah menentukan tema penulisan naskah drama yang akan dibuat. Setelah tema ditentukan, barulah penulis juga bisa menentukan observasi mana yang tepat untuk tema drama tersebut.

2) Penciptaan Latar (*Creating Setting*)

Kita dapat menciptakan latar atau *setting* dari hasil observasi. Hasil observasi tersebut dapat berupa semua hal yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Latar terdiri atas tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam drama. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan latar suasana adalah suasana yang tercipta di setiap adegan dalam drama.

3) Penciptaan Tokoh Hidup (*Freshing Out Character*)

Melalui observasi, kita dapat menciptakan beberapa tokoh dengan karakter yang sesuai karena kita benar-benar dapat mengamati bagaimana karakter seseorang, misalnya karakter petani miskin, anak sekolah, orang kaya yang sombong, dan karakter lainnya. Setelah mengamati karakter yang ada di sekitar masyarakat, selanjutnya karakter yang nyata tersebut dapat ditiru untuk dimainkan pada saat pementasan naskah drama.

4) Penciptaan Konflik

Konflik yang dilihat pada saat observasi, dapat diangkat menjadi konflik untuk ditulis dalam sebuah naskah drama. Konflik merupakan hal utama yang menghidupkan lakon sebuah drama. Oleh karena itu, pilihlah konflik yang menarik dan dapat mendukung tema. Karena konflik yang menarik juga akan membuat drama yang ditampilkan menjadi semakin menarik.

5) Penulisan Naskah Drama

Tahap terakhir setelah penentuan tema, *setting*, tokoh, dan konflik, adalah penulisan naskah. Pada tahap penulisan naskah drama ini, tentunya harus kembali lagi memperhatikan struktur-struktur yang terkandung di dalam sebuah drama. Karena struktur itulah nantinya yang akan membuat drama menjadi lebih hidup dan dapat dinikmati oleh pembaca ataupun penonton.

f. Keuntungan Drama Bagi Peserta Didik

Keuntungan drama bagi siswa, (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 268), antara lain sebagai berikut:

- 1) Cara efektif untuk menolong anak belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan sifat-sifat manusia yang abstrak.
- 2) Melatih kemampuan anak untuk berkonsentrasi.
- 3) Dengan mendengar dan melihat cerita lewat drama, anak-anak akan mengingat apa yang diajarkan lebih baik, apalagi untuk anak-anak yang terlibat langsung dalam memainkan drama.

- 4) Melalui drama anak akan mendapatkan kesan emosi yang mendalam karena dengan melihat secara langsung adegan itu dimainkan.
- 5) Bagi anak-anak yang terlibat dalam memainkan drama, mereka dapat belajar untuk mengekspresikan emosi-emosi tertentu.
- 6) Melatih anak untuk berani berdiri di depan umum dan memberikan rasa percaya diri kalau mereka berhasil melakukannya.
- 7) Membangun kemampuan kerja sama dalam kelompok.
- 8) Mendorong anak berkreasi dan mengembangkan talenta yang ada.

Di samping itu, menurut Moody (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 271), sumbangan sastra drama khususnya dalam dunia pendidikan adalah (a) menunjang keterampilan berbahasa siswa, (b) meningkatkan pengetahuan siswa, (c) mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan rasa siswa, dan (d) mengembangkan pembentukan watak siswa. Sementara itu, Sastrowardoyo (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2015: 271) mengemukakan bahwa manfaat utama drama bagi siswa adalah (1) memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan siswa, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, (3) mengembangkan emosi sehat siswa, (4) menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain, (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, (6) menghargai pendapat dan pikiran

orang lain, (7) menanam kepercayaan kepada diri sendiri, dan (8) mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal. Menurut Keraf, 2010: 369, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, 2005: 363: 649, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Maka secara umum, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Jika kearifan lokal digunakan sebagai acuan pengembangan pendidikan, maka pendidikan bukan saja akan menghasilkan kemajuan di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga menjadi wahana pelestarian budaya dan identitas bangsa (Subagia & Wiratama dalam Suastra, 2005: 88). Berkaitan dengan pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jegede dan Aikenhead (dalam Suastra, 2005) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di sekolah

sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki siswa atau masyarakat sekolah tersebut berada. Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran di sekolah dapat berupa kearifan lokal atau *local wisdom*. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya menulis teks drama merupakan suatu inovasi cemerlang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah produk atau hasil karya yang dihasilkan dengan mengaitkan budaya masa lalu.

6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Munirah, 2015: 55). Menurut Yahya Muhammad Mukhlis, dkk (dalam Trianto, 2014: 42), *project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Adapun menurut Purnama Yudi (dalam Trianto, 2014: 42), model pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ini, di mana peserta didik dilibatkan langsung dalam memecahkan

permasalahan yang ditugaskan, mengizinkan para peserta didik untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadi peserta didik yang releastis.

Madewina (dalam Trianto, 2014: 42) model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelolah pembelajaran di kelas dan melibatkan kerja proyek. Paul Suparno (dalam Trianto, 2014: 44) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek adalah “pembelajaran di mana peserta didik dalam kelompok diminta membuat atau melakukan suatu proyek bersama, dan menpresentasikan hasil dari proyek itu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Trianto, 2014: 45), penggunaan *project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek bertitik tolak dari anggapan bahwa pemecahan tidak akan tuntas bila ditinjau dari berbagai segi. Dengan kata lain bahwa pemecahan setiap masalah perlu melibatkan berbagai mata pelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Sehingga semua masalah dapat dipecahkan dengan sangat berarti.

Menurut Elain B. Johnson (dalam Trianto, 2014: 45), *Project based learning* mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek (Munirah, 2015: 59) sebagai berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberikan penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas.

2) Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut.

3) Menyusun jadwal

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek.

5) Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dan mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran berbasis proyek (Munirah, 2015: 57) antara lain sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

- c) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
 - d) Meningkatkan kolaborasi.
 - e) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
 - f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelolah sumber.
 - g) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
 - h) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
 - i) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
 - j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.
- 2) Kelemahan
- a) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
 - b) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.

- c) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peranan utama di kelas.
- d) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Anatta (dalam Susanti, 2008) menyebutkan beberapa kelebihan *project based learning* antara lain sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan motivasi, di mana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain.
- (2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem yang kompleks.

- (3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- (4) Meningkatkan keterampilan mengelolah sumber, bila diimplementasikan secara baik maka siswa akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Meski demikian, menurut Susanti (2008) berdasarkan pengalaman yang ditemukan di lapangan, *project based learning* memiliki beberapa kekurangan di antaranya:

- (a) Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek, karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberi peluang untuk ribut dan untuk itu diperlukan kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.
- (b) Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup, masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

d. Sistem Penilaian Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Penilaian pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam

melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian pembelajaran berbasis proyek dapat menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Munirah, 2015: 60) yaitu penilai proyek atau penilai produk. Penilaian tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelolah waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

B. Kerangka Pikir

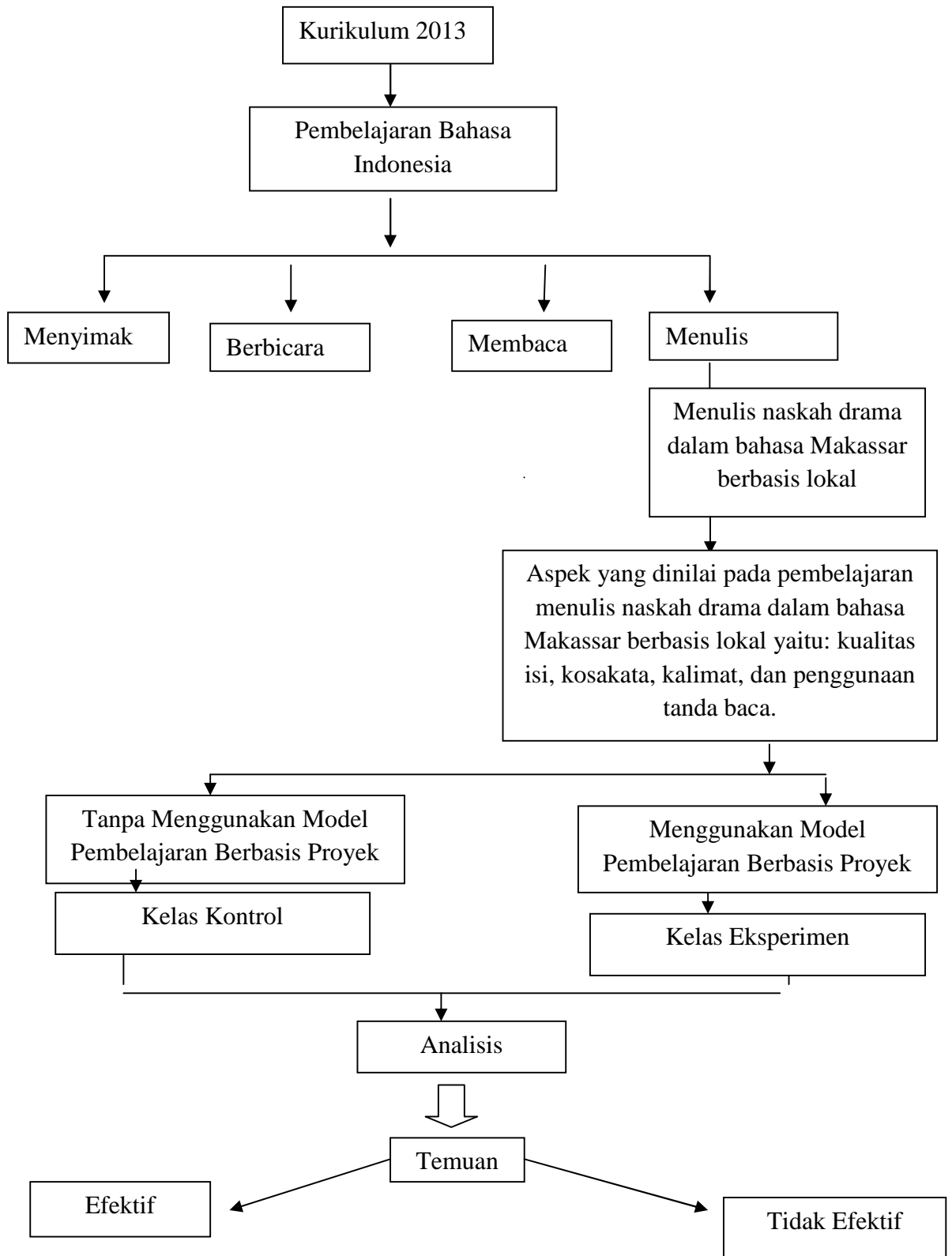
Pembelajaran merupakan bagian integral sistem pendidikan, merupakan deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik serta pencapaian konsep dan kedalaman isi materi pelajaran. Guru bukan satu-satunya faktor yang menentukan kurang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari peserta didik itu

sendiri. Salah satu faktor yang berasal dari diri peserta didik adalah kurang aktifnya dalam proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Proses belajar mengajar, bukanlah hal yang sederhana. Karena peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari guru, melainkan melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilaksanakan. Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keaktifan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya guru harus selektif dalam menentukan model pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar. Selain itu, Model Pembelajaran Berbasis Proyek juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut mampu mendorong peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dihasilkan berupa kegiatan belajar yang aktif.

Kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal merupakan pembelajaran yang pertama kali diterapkan di sekolah SMA Negeri 6 Takalar. Pembelajaran ini diterapkan dengan tujuan, agar peserta didik bisa lebih mudah menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis naskah drama yang khususkan pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa

Makassar berbasis lokal. Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal akan lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran menulis naskah drama pada umumnya. Sebenarnya, menulis naskah drama dalam bahasa Makassar pada umumnya sama dengan menulis naskah drama seperti biasanya, hanya saja pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal ini menggunakan bahasa makassar yang berbeda dengan menulis naskah drama pada umumnya yang hanya menggunakan bahasa Indonesia. Adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal adalah kualitas isi, kosakata, kalimat dan penggunaan tanda baca. Untuk lebih jelasnya, berikut skema bagan kerangka pikir.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis menurut Kerlinger (dalam Setyosari, 2016: 145) memiliki pengertian sebagai pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

1. Hipotesis Nol (H₀)

- a. Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.
- b. Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tidak efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

2. Hipotesis Kerja (H₁)

- a. Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

- c. Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *The randomized pretest-posttest control group design* (rancangan tes awal-tes akhir kelompok kontrol dengan sampel acak).

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretes (T)	Treatment (X)	Posttes (T)
E	Tes menulis Awal (T _{1.1})	Pembelajaran menggunakan model berbasis proyek (X ₁)	Tes hasil belajar (T _{1.2})
K	Tes menulis Awal (T _{2.1})	Pembelajaran tanpa menggunakan model berbasis proyek (X ₂)	Tes hasil belajar (T _{2.2})

Sumber: Adaptasi dari Suryabrata (2013: 105-106)

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

T_{1.1} : tes awal pada kelompok eksperimen

T_{2.1} : tes awal pada kelompok kontrol

X₁ : menggunakan model pembelajaran berbasis proyek

X₂ : tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek

T_{1.2} : tes akhir pada kelompok eksperimen

T_{2.2} : tes akhir pada kelompok kontrol

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat Quasi Experimental atau sering disebut dengan eksperimen semu. Quasi Experimental adalah pendekatan dari true experimental dimana kelompok yang dieksperimenkan dibentuk secara acak (Wiersma dan Jurs, 2009: 165). Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti. Oleh sebab itu validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya (Wiersma & Jurs, 2009: 166).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal di kelas eksperimen dan juga akan menerapkan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di kelas kontrol, selain itu peneliti juga akan mengetahui efektif atau tidak efektifnya pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 2), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*), dan variabel terikat (*dependent variabel*). Menurut Setyosari (2016 : 164), variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek sebagai variabel bebas dan menulis naskah drama dalam bahasa

Makassar berbasis lokal sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional variabel yang akan dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
2. Menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal adalah penulisan naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dari hasil menulis siswa kelas eksperimen.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain (Menurut Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar yang terdiri dari tujuh kelas. Rincian populasi penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar

Kelas	Jumlah Siswa
XI MIA 1	31
XI MIA 2	33
XI MIA 3	31
XI MIA 4	30
XI IIS 1	31
XI IIS 2	31
XI Bahasa	30
Jumlah siswa: 217	

Sumber: Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118).

Sampel penelitian ini adalah menggunakan *random sampling* karena diambil dari dua kelas dengan memilih secara acak dan diperoleh kelas XI MIA 1= 31 orang sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI MIA 3= 31 orang sebagai kelas kontrol.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk

mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2010: 193). Tes yang dilakukan adalah menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Tes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dalam penelitian ini berbentuk penugasan terhadap siswa untuk menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa Makassar.

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel yang diamati (Sugiyono, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman penskoran penilaian menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Aspek penilaian menulis naskah drama dalam bahasa Makassar meliputi: kualitas isi, kosakata, kalimat, penggunaan tanda baca. Berikut adalah tabel rubrik penilaian menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal yang telah dimodifikasi.

2. Pedoman Penskoran Penilaian Menulis Naskah drama dalam bahasa Makassar Berbasis Lokal.

Tabel 3.3 Penilaian Tugas Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal

PENILAIAN MENULIS NASKAH DRAMA DALAM BAHASA MAKASSAR BERBASIS LOKAL			
Nama :			
Judul :			
Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	30	Sangat baik: Karena menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena hampir menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	20	Cukup: Karena hanya menguasai dan memahami sebagian isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	15	Kurang: Karena belum menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	0	Sangat kurang: karena tidak menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sama sekali.	
Kosakata	30	Sangat baik: Karena menggunakan banyak kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena menggunakan sedikit kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	

	20	Cukup: Karena kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sangat sedikit.	
	15	Kurang: Karena penggunaan kosakatanya kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena kosakata yang digunakan sangat kurang.	
KALIMAT	30	Sangat baik: Karena menggunakan kalimat yang efektif dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena kalimat yang digunakan dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal hanya sebagian saja yang efektif.	
	20	Cukup: Karena kalimat efektifnya hanya sedikit.	
	15	Kurang: Karena penggunaan kalimat efektifnya sangat kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan kalimat efektif.	
PENGGUNAAN TANDA BACA	30	Sangat baik: Karena menggunakan tanda baca yang benar dan sesuai dengan penempatannya.	
	25	Baik: Karena menggunakan tanda baca, meskipun tidak sesuai penempatannya.	
	20	Cukup: Karena penggunaan tanda bacanya sangat sedikit.	
	15	Kurang: Karena kurang menggunakan tanda baca.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan tanda baca.	

Sumber: SMA Negeri 6 Takalar

Keterangan:

1. Isi : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

2. Kosakata : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

3. Kalimat : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

4. Penggunaan Tanda Baca : a. 30 = sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

5. Uji Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai. Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan validitas isi. “Validitas isi itu berupa kesesuaian antara instrumen dengan tujuan deskripsi bahan yang akan diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti” (Arikunto, 2010: 214). Isi instrumen disesuaikan dengan bahan pengajaran, kemudian dikonsultasikan kepada guru bahasa Indonesia SMA Negeri 6 Takalar, yaitu Ibu SittiAra, S, Pd.

b. Uji Reliabilitas

“Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data” (Arikunto, 2010: 221). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 21.0.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Sumber data penelitian ini meliputi siswa, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok” (Arikunto, 2010: 139). Tes yang akan diberikan kepada siswa adalah tes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest* terhadap siswa kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes adalah 45 menit. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen penelitian.
- b. Melakukan tes pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 6 Takalar.

3. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012: 147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil pretest dan posttest untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelas X1 MIA 1 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk kelas X1 MIA 3. Kriteria ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa adalah 75 dari skor maksimal 100 sesuai dengan KKM di SMA Negeri 6 Takalar. Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan teknik statistik yang meliputi rata-rata, simpangan baku, ragam, skor maksimal dan skor minimal yang disajikan dalam bentuk tabel. Selain itu, untuk mendeskripsikan data

hasil pretest dan posttest juga digunakan penentuan patokan dengan perhitungan persentase skala lima, berikut tabelnya.

Tabel 3.4

Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala Lima

No.	Interval Persentase Tingkat penguasaan	Nilai Ubah Skala Lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	86-100	4	A	Sangat tinggi
2.	75-85	3	B	Tinggi
3.	56-74	2	C	Sedang
4.	10-55	1	D	Rendah
5.	0-9	0	E	Sangat rendah

Sumber: Adaptasi dari Nurgiyantoro (2012: 253)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package for*

Social Science (SPSS) versi 21.0. Model perhitungan *Kolmogorov-Smimo*. Kriteria pengujian: apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $= 0,05$, maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $= 0,05$, maka data tersebut homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*Paired Sample t test*) pada taraf signifikansi $= 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, atau jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pretes dan postes. *Pretes*(tes awal) diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. *Postes* (tes akhir) juga diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelompok tersebut pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Dalam penelitian ini kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis proyek hanyalah kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, peneliti juga menggunakan

penentuan patokan dengan perhitungan skala lima dalam menghitung distribusi frekuensi skor baik itu pretes maupun postes.

Tabel 4.1 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala Lima

No.	Interval Persentase Tingkat penguasaan	Nilai Ubah Skala Lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	86-100	4	A	Sangat tinggi
2.	75-85	3	B	Tinggi
3.	56-74	2	C	Sedang
4.	10-55	1	D	Rendah
5.	0-9	0	E	Sangat rendah

Sumber: Adaptasi dari Nurgiyantoro (2012: 253)

Berikut deskripsi data hasil penelitian, baik itu data pretes maupun data postes.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Data *Pretes* Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan media konvensional atau tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sebelum kelompok kontrol diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretes* untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran menulis naskah drama

dalam bahasa Makassar berbasis lokal. *Pretes* diberikan dalam bentuk menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Subjek pada *pretet* kelas kontrol sebanyak 31 Siswa.

Data hasil *pretet* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 67, sedangkan skor terendah 55. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 21.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelompok kontrol sebesar 62,03 ; modus (mode) sebesar 62,00 ; skor tengah (median) sebesar 62,00 ; simpangan baku (std. deviation) sebesar 3,135. Adapun distribusi skor *pretet* menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Pretes Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	65-67	9	29,0	31	100
2.	62-64	10	32,2	22	70,9
3.	60-61	7	22,5	12	38,7
4.	57-59	2	6,4	5	16,1
5.	55-56	3	9,6	3	9,6

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor *pretet* kelompok kontrol dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>63	12	38,7	31	100
2.	Sedang	59 s.d 63	15	48,3	19	61,2
3.	Rendah	<59	4	12,9	4	12,9

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 orang siswa (12,9%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 15 siswa (48,3%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 12 siswa (38,7%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor pretes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

b. Data *Pretes* Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sebelum kelompok eksperimen diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretes* untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama dalam bahasa Makassar. *Pretes* diberikan dalam bentuk menulis naskah drama dalam bahasa Makassar. Subjek pada *pretes* kelas eksperimen sebanyak 31 siswa.

Data hasil pretes kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 70, sedangkan skor terendah 56. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 21.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelompok eksperimen sebesar 62,54; modus (mode) sebesar 65,00 ; skor tengah (median) sebesar 63,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 3,576. Adapun distribusi skor *pretes* menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor *Pretes* Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	68-70	2	6,4	31	100
2.	65-67	8	25,8	29	93,5
3.	62-64	10	32,2	21	67,7
4.	59-61	7	22,5	11	35,4
5.	56-58	4	12,9	4	12,9

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor *pretes* kelompok Eksperimen dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>65	5	16,1	31	100
2.	Sedang	61 s.d 65	17	54,8	26	83,8
3.	Rendah	<61	9	29,0	9	29,0

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang siswa (29,0%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 17 siswa (54,8%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (16,1%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor pretes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

c. Data Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan media konvensional atau tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Setelah kelompok kontrol diberi pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dilakukan *postes*. *Postes* diberikan dalam bentuk menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Subjek pada *postes* kelas kontrol sebanyak 31 siswa.

Data hasil *postes* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 82, sedangkan skor terendah 75. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelompok kontrol sebesar 78,87; modus (mode) sebesar 80,00; skor tengah (median) sebesar 79,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 1,746.

Adapun distribusi skor postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	81-82	2	6,4	31	100
2.	80-81	11	35,4	29	93,5
3.	78-79	10	32,2	18	58,0
4.	76-77	7	22,5	8	25,8
5.	74-75	1	3,2	1	3,2

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor postes kelompok kontrol dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>79	13	41,9	31	100
2.	Sedang	77 s.d 79	15	48,3	18	58,0
3.	Rendah	< 77	3	9,6	3	9,6

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa (9,6%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 15 siswa (48,3%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 13 siswa (41,9%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

d. Data Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Setelah kelompok eksperimen diberi pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dilakukan postes. Postes diberikan dalam bentuk menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Subjek pada postes kelas eksperimen sebanyak 31 siswa.

Data hasil postes kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 85, sedangkan skor terendah 75. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 21.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelompok eksperimen sebesar 80,41; modus (mode) sebesar 79,00; skor tengah (median) sebesar 80,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 2,486. Adapun distribusi skor postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Postes Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	84-85	5	16,1	31	100
2.	81-83	7	22,5	26	83,8
3.	79-80	15	48,3	19	61,2
4.	77-78	2	6,4	4	12,9
5.	75-76	2	6,4	2	6,4

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor postes kelompok Eksperimen dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	>82	9	29,0	31	100
2.	Sedang	78 s.d 82	19	61,2	22	70,9
3.	Rendah	< 78	3	9,6	3	9,6

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa terdapat 3 orang siswa (9,6%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 19 siswa (61,2%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 9 siswa (29,0%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sedang.

e. Rangkuman Hasil Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis deskriptif skor pretes dan postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen meliputi jumlah subjek (N), rata-rata (mean), skor tengah (median), modus (mode) dan simpangan baku (std. deviation). Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Perbandingan Data Statistik Skor Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pretes Kelompok Kontrol	31	67	55	62,03	62,00	62,00	3,135
Pretes Kelompok Eksperimen	31	70	56	62,54	63,00	65,00	3,576
Postes Kelompok Kontrol	31	82	75	78,87	79,00	80,00	1,746
Postes Kelompok Eksperimen	31	85	75	80,41	80,00	79,00	2,486

Sumber: program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21.0

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat diketahui perbandingan skor pretes dan postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Skor rata-rata menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok kontrol pada saat pretes sebesar 62,03, sedangkan pada saat postes skor rata-ratanya sebesar 78,87. Artinya, terdapat kenaikan pada skor rata-rata hitung pada kelompok kontrol sebesar 16,84. Sedangkan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok eksperimen pada saat pretes, skor rata-ratanya sebesar 62,54, sedangkan pada saat postes skor rata-ratanya sebesar 80,41. Artinya, terdapat kenaikan pada skor rata-rata hitung pada kelompok eksperimen sebesar 17,87. Dengan demikian, selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 1,03.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Data pada uji normalitas sebaran diperoleh dari pretes dan postes menulis naskah drama dalam bahasa Makassar baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Sebuah syarat data berdistribusi normal apabila nilai p yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebaran data menulis naskah drama dalam bahasa Makassar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

Data	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Pretes Kelompok Kontrol	0,122	0,200	$p > 0,05 =$ normal
Pretes Kelompok Eksperimen	0,085	0,200	$p > 0,05 =$ normal
Postes Kelompok Kontrol	0,175	0,017	$p > 0,05 =$ normal
Postes Kelompok Eksperimen	0,180	0,012	$p > 0,05 =$ normal

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas sebaran data dalam Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai p dari semua data lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, kemudian dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.0

untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varian data. Syarat varian data bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (5%) ($p > 0,05$). Rangkuman hasil uji homogenitas menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Data	Levene Statistik	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pretes	1,289	8	19	0,306	Homogen
Postes	1,371	4	21	0,278	Homogen

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas data pretes dan postes dalam Tabel 4.12 menunjukkan bahwa signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka data pretest dan postes dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah analisis data menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil uji-t dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1) Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini adalah "Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model

pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis kerja (H1), sehingga diperlukan hipotesis nol (H0). Hipotesis nolnya adalah “Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Perbedaan kemampuan menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal kelompok yang mendapat pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Adapun rangkuman hasil uji-t data postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Perhitungan Hasil Uji-t Skor Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	t	df	P	Keterangan
Postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	3,157	30	0,004	$p < 0,05 = \text{Signifikan}$

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Hasil analisis uji t postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal diperoleh t sebesar 3,157 $df = 30$, $p = 0,004$ yang berarti signifikan, karena $p < 0,005$ (syarat pengujian hipotesis).

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan media konvensional (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek). Hal tersebut berarti model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif digunakan pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H0: Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, **(ditolak)**.

H1: Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, **(diterima)**.

2) Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah "Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar". Hipotesis tersebut merupakan hipotesis kerja (H1) sehingga diperlukan hipotesis nol (H0). Hipotesis nolnya adalah pembelajaran menulis naskah drama dalam bahas Makassar berbasis lokal tidak efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar".

Keefektifan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor pretes dan postes kelompok eksperimen. Adapun rangkuman hasil analisis uji t data skor pretes dan postes kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Perhitungan Hasil Uji-t Skor Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen

Data Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen	t	df	P	Keterangan
Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen	26,483	30	0,000	$p < 0,05 = \text{Signifikan}$

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Hasil analisis uji t data pretes dan postes kelompok kontrol pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal diperoleh t sebesar 26,483, $df = 30$, $p = 0,000$ yang berarti signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar. Akan tetapi, karena skor rata-rata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan, perlu dilakukan perhitungan *gain score* atau kenaikan skor rata-rata untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek. Hasil perhitungan *gain score* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Rangkuman Kenaikan Skor Rata-rata (*Gain Score*) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Skor Rata-rata	Kenaikan Skor Rata-rata
Pretes Kelompok Kontrol	62,03	$62,03 - 78,87 = \mathbf{16,84}$
Postes Kelompok Kontrol	78,87	
Pretes Kelompok Eksperimen	62,54	$62,54 - 80,41 = \mathbf{17,87}$
Postes Kelompok Eksperimen	80,41	

Sumber: program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 21.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis sebagai berikut:

H0: Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal tidak efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar, **(ditolak)**.

H1: Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar, **(diterima)**.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Takalar di Jl. Hj Manila dg pati, kecamatan polongbangkeng utara, kelurahan malewang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar. Kelas XI MIA 1 dan XI MIA 3 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas XI MIA 1 terpilih sebagai kelas eksperimen, sedangkan XI MIA 3 sebagai kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 62 siswa, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 31 siswa.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu Dewi Astuti. Penelitian Dewi Astuti dengan hasil temuan peneliti yaitu terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaan penelitian Dewi Astuti dengan hasil temuan peneliti yaitu sama-sama menguji cobakan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek, tetapi Dewi Astuti memusatkan objek penelitiannya dengan menyusun teks cerita prosedur sedangkan hasil temuan peneliti memusatkan objek penelitiannya dengan menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Penelitian Dewi Astuti juga memusatkan subjek penelitian di kelas VIII jenjang pendidikan SMP, sedangkan hasil temuan peneliti memusatkan subjek penelitiannya di kelas XI jenjang pendidikan SMA.

Hasil penelitian Dewi Astuti, dilihat dari hasil uji n-gain diperoleh aspek sikap secara klasikal meningkat dengan kategori rendah sebesar 0,26, aspek pengetahuan secara klasikal meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,51 dan aspek keterampilan secara klasikal meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,52. Sedangkan hasil temuan peneliti jika dilihat dari hasil uji n-gain diperoleh kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan skor pretes dan postes kelompok kontrol sebesar 16,84, sedangkan kenaikan skor rata-rata pretes dan postes kelompok eksperimen adalah 17,87. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang berarti bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan pada pembelajaran tersebut karena skor rata-rata pretes dan postes di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol). Hal ini didukung dengan teori dari Elaine B. Johnson (dalam Trianto, 2014: 45), yang mengatakan bahwa *Project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan

antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil temuan peneliti juga didukung dengan penelitian terdahulu yang lainnya yaitu Uzwatun Khazanah. Hasil temuan peneliti dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Uzwatun Khazanah juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Uzwatun Khazanah dengan hasil temuan peneliti yaitu sama-sama menguji cobakan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek, dan memusatkan subjek penelitiannya di kelas XI jenjang pendidikan SMA. Sedangkan perbedaan penelitian dari Uzwatun Khazanah dengan hasil temuan peneliti yaitu Uzwatun Khazanah memusatkan objek penelitiannya dengan menulis karya ilmiah, sedangkan hasil temuan peneliti yaitu menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Hasil perhitungan uji-t dari penelitian Uzwatun Khazanah diperoleh data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai *t hitung* 41,742 dan nilai *p* 0,000 ($p < 0,005$). Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami peningkatan 58,461 sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol mengalami peningkatan 13,2. Sedangkan hasil perhitungan uji t dari hasil temuan peneliti adalah uji t pretes dan postes kelompok eksperimen diperoleh nilai *t* 26,483, *df*= 30, $p=0,000$ ($p < 0,005$). Skor rata-rata kelompok eksperimen diperoleh 17,87 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 16,84. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal

dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang berarti bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan pada pembelajaran tersebut karena skor rata-rata pretes dan postes di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol). Hal ini didukung dengan teori Elaine B. Johnson (dalam Trianto, 2014: 45), yang mengatakan bahwa *Project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil temuan peneliti juga didukung dengan penelitian terdahulu lainnya yaitu Hasan Riyadi. Penelitian Hasan Riyadi dan hasil temuan peneliti yaitu sama-sama menguji cobakan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Hanya saja Hasan Riyadi memusatkan objek penelitiannya dengan menyusun teks biografi, sedangkan hasil temuan peneliti yaitu menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Hasan Riyadi memusatkan subjek penelitiannya pada siswa kelas VIII jenjang pendidikan SMP, sedangkan hasil temuan peneliti memusatkan subjek penelitiannya pada siswa kelas XI jenjang pendidikan SMA.

Hasil perhitungan uji-t dari penelitian yang dilaksanakan oleh Hasan Riyadi adalah skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga $p <$ taraf signifikansi 0,05 yang berarti signifikan.

Sedangkan dari uji-t skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai $p=0,002$ sehingga $p < \text{taraf signifikansi } 0,05$ yang berarti signifikan. Dan skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu 4,84. Sedangkan hasil perhitungan uji t dari hasil temuan peneliti adalah uji t pretes dan postes kelompok eksperimen diperoleh nilai $t 26,483$, $df= 30$, $p=0,000$ yang berarti signifikan. Sedangkan pretes dan postes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai $t 3,157$, $df= 30$, $p= 0,004$ yang berarti signifikan. Selain itu, skor rata-rata kelompok eksperimen diperoleh 17,87 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 16,84. Hal ini membuktikan bahwa kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang berarti bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan pada pembelajaran tersebut karena skor rata-rata pretes dan postes di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol). Hal ini didukung dengan teori Elaine B. Johnson (dalam Trianto, 2014: 45), yang mengatakan bahwa *Project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan, karena skor rata-rata pada postes kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t, dan diperoleh t sebesar 3,157, $df = 30$, $p=0,004$ (signifikan). Selain itu, uji t pada pretes dan postes kelompok eksperimen diperoleh t sebesar 26,483, $df = 30$, $p=0,000$ yang berarti signifikan.

Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa makassar berbasis lokal tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tidak efektif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran konvensional (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek) tidak cocok digunakan pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.

Pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal efektif digunakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Takalar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor rata-rata kelompok kontrol pada *pretes* diperoleh mean rata-rata 62,03, sedangkan pada postes kelompok kontrol mean rata-ratanya meningkat

menjadi 78,87, kemudian untuk pretes kelompok eksperimen diperoleh mean rata-rata sebesar 62,54, dan postes sebesar 80,41.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan adalah peneliti menyarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan model pembelajaran berbasis proyek khususnya pada pembelajaran menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal. Peneliti juga menyarankan kepada peserta didik untuk selalu memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai yang memuaskan, harus mampu mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan lagi perolehan nilai tersebut, sedangkan bagi peserta didik yang nilainya masih belum memuaskan, jangan berkecil hati dan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti karya sastra lainnya dengan menggunakan bahasa Makassar, seperti halnya temuan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Dewi, dkk. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Cerita Prosedur Peserta Didik Kelas VIII*.
- Badar, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Echols, John M. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Rohman Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Izzan, Ahmad. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humoniora.
- Juliani, Santi. 2014. *Problematika Siswa Kelas VIII Dalam Menulis Naskah Drama Di Smp Negeri 01 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*.
- Keraf, A S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Khazanah, Uzwatun. 2014. *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah*.
- Krisdalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Munirah. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Unismuh Makassar.
- _____. 2015. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, Agung. 2016. *Pengertian Belajar Pembelajaran Bahasa*. (online), (<http://linguistikid.blogspot.co.id/2016/08/pengertian-belajar-pembelajaran-bahasa.htm>, diakses 14 Februari 2017).
- Riyadi, Hasan. 2015. *Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Pembelajaran Menyusun Tes Biografi Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 PRAMBANAN*.
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suastra, I.W. 2005. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Jurnal Pendidikan, Volume 38, (3). Edisi Khusus (hlm.31-35)*.
- Suciyanti, Candra. 2010. *Jenis-Jenis Drama*. (online), (<http://dramakreasi.blogspot.co.id/2010/04/jenis-jenis-drama.html>, diakses 12 Februari 2017).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri Andi Sukri. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha.

LAMPIRAN 1. Perangkat Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SMA : SMA Negeri 6 Takalar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI/ Genap

Alokasi Waktu : 2 X Pertemuan

A. Kompetensi Inti

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan.
- 4.1 Menginterpretasikan makna teks drama dalam bahasa Makassar secara tulisan.

Indikator

- 4.1.1 Menulis teks drama dalam bahasa Makassar dengan benar.
- 4.1.2 Memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar.
- 4.1.3 Menginterpretasikan isi (unsur intrinsik) teks drama dalam bahasa Makassar.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menulis naskah drama dalam bahasa Makassar dengan benar.
2. Peserta didik dapat memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar.
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dalam bahasa Makassar.

D. Materi Pembelajaran

Drama dalam bahasa Makassar

E. Pendekatan dan Model Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific*.

Model : Model Pembelajaran Berbasis Proyek

F. Media dan Sumber Pembelajaran

- Media : Contoh naskah drama dalam bahasa Makassar
- Sumber : 1. Buku pengajaran sastra
 2. Buku model-model pembelajaran
 3. Kosasih, Engkos. 2014. *Buku Kretif Berbahasa Indonesia untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
 4. Kumpulan naskah drama dalam bahasa Makassar (referensi internet).

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan salam sebelum memulai pembelajaran. ○ Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya (apessrsepsi). ○ Guru memberikan informasi tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, manfaat, dan kegiatan pembelajaran. ○ Guru memberikan pengarahan mengenai maateri pembelajaran yang akan disampaikan. 	2 X 45 Menit

Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membaca contoh naskah drama dalam bahasa Makassar. <p>Mempertanyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks drama dalam bahasa Makassar. <p>Mengeksplorasi (menalar)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menulis naskah drama dalam bahasa Makassar. • Peserta didik memahami isi naskah drama dalam bahasa Makassar. <p>Mengasosiasi (mencoba)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyebutkan unsur intrinsik naskah drama dalam bahasa Makassar dengan benar. 	2 X 45 Menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pelajaran. • Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Peserta didik menerima tugas dari guru. 	2 X 45 Menit

H. Penilaian

Penilaian Tugas Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar

Makassar Berbasis Lokal

PENILAIAN MENULIS NASKAH DRAMA DALAM BAHASA MAKASSAR BERBASIS LOKAL			
Nama : Judul :			
Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	30	Sangat baik: Karena menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	

	25	Baik: Karena hampir menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	20	Cukup: Karena hanya menguasai dan memahami sebagian isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	15	Kurang: Karena belum menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	0	Sangat kurang: karena tidak menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sama sekali.	
Kosakata	30	Sangat baik: Karena menggunakan banyak kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena menggunakan sedikit kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	20	Cukup: Karena kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sangat sedikit.	
	15	Kurang: Karena penggunaan kosakatanya kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena kosakata yang digunakan sangat kurang.	
KALIMAT	30	Sangat baik: Karena menggunakan kalimat yang efektif dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena kalimat yang digunakan dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal hanya sebagian saja yang efektif.	
	20	Cukup: Karena kalimat efektifnya hanya sedikit.	
	15	Kurang: Karena penggunaan kalimat efektifnya sangat kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan kalimat efektif.	

PENGGUNAAN TANDA BACA	30	Sangat baik: Karena menggunakan tanda baca yang benar dan sesuai dengan penempatannya.	
	25	Baik: Karena menggunakan tanda baca, meskipun tidak sesuai penempatannya.	
	20	Cukup: Karena penggunaan tanda bacanya sangat sedikit.	
	15	Kurang: Karena kurang menggunakan tanda baca.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan tanda baca.	

Sumber: SMA Negeri 6 Takalar

LAMPIRAN 2. INSTRUMEN SOAL**Soal Pretes**

- a. Buatlah naskah drama dalam bahasa Makassar dengan tema bebas!**
- b. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan!**

Soal Postes

- a. Buatlah naskah drama dalam bahasa Makassar dengan tema bebas!**
- b. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan!**

**LAMPIRAN 3. RUBRIK PENILAIAN MENULIS NASKAH DRAMA
DALAM BAHASA MAKASSAR BERBASIS LOKAL**

PENILAIAN MENULIS NASKAH DRAMA DALAM BAHASA MAKASSAR BERBASIS LOKAL			
Nama :			
Judul :			
Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	30	Sangat baik: Karena menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena hampir menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	20	Cukup: Karena hanya menguasai dan memahami sebagian isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	15	Kurang: Karena belum menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	0	Sangat kurang: karena tidak menguasai dan memahami isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sama sekali.	
Kosakata	30	Sangat baik: Karena menggunakan banyak kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena menggunakan sedikit kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	20	Cukup: Karena kosakata dalam isi teks drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal sangat sedikit.	

	15	Kurang: Karena penggunaan kosakatanya kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena kosakata yang digunakan sangat kurang.	
KALIMAT	30	Sangat baik: Karena menggunakan kalimat yang efektif dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal.	
	25	Baik: Karena kalimat yang digunakan dalam menulis naskah drama dalam bahasa Makassar berbasis lokal hanya sebagian saja yang efektif.	
	20	Cukup: Karena kalimat efektifnya hanya sedikit.	
	15	Kurang: Karena penggunaan kalimat efektifnya sangat kurang.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan kalimat efektif.	
PENGGUNAAN TANDA BACA	30	Sangat baik: Karena menggunakan tanda baca yang benar dan sesuai dengan penempatannya.	
	25	Baik: Karena menggunakan tanda baca, meskipun tidak sesuai penempatannya.	
	20	Cukup: Karena penggunaan tanda bacanya sangat sedikit.	
	15	Kurang: Karena kurang menggunakan tanda baca.	
	0	Sangat kurang: Karena tidak menggunakan tanda baca.	

Keterangan:

6. Isi : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

7. Kosakata : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

8. Kalimat : a. 30 = Sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

9. Penggunaan Tanda Baca : a. 30 = sangat baik

b.25 = Baik

c.20= Cukup

d.15 = Kurang

e. 0 = Sangat Kurang

LAMPIRAN 4. DATA SKOR PRETES DAN POSTES

Skor Pretes dan Postes Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
Siswa	Pretes	Postes	Siswa	Pretes	Postes
1	56	77	1	56	79
2	55	78	2	56	79
3	57	78	3	58	80
4	59	79	4	59	83
5	60	79	5	60	79
6	62	80	6	60	79
7	62	75	7	62	80
8	62	80	8	63	80
9	64	79	9	64	79
10	65	77	10	65	80
11	62	76	11	62	80
12	61	79	12	62	79
13	65	80	13	65	79
14	67	77	14	67	84
15	60	78	15	60	84
16	61	79	16	61	78
17	65	80	17	65	77
18	65	80	18	65	76
19	60	80	19	60	79
20	61	76	20	61	75
21	62	77	21	63	83
22	66	80	22	66	84
23	64	79	23	64	81
24	62	80	24	62	85
25	65	81	25	70	80
26	61	81	26	63	81
27	66	79	27	70	83
28	63	80	28	63	81
29	64	82	29	65	83
30	65	82	30	66	84
31	56	77	31	56	79
Mean	62,03	78,87	Mean	62,54	80,41

LAMPIRAN 5. Data Skor Uji Coba Instrumen Penelitian

No	Kualitas Isi	KosaKata	Kalimat	Penggunaan Tanda Baca	Total Skor
1.	1	12	25	17	55
2.	2	20	23	19	64
3.	3	20	23	10	56
4.	4	21	23	20	68
5.	5	25	21	11	62
6.	6	20	20	14	60
7.	7	18	15	15	55
8.	8	14	16	13	51
9.	9	15	16	12	52
10.	10	11	18	16	55
11.	11	20	19	19	69
12.	12	17	10	20	59
13.	13	19	11	11	54
14.	14	20	16	11	61
15.	15	21	16	15	67
16.	16	22	15	10	63
17.	17	21	15	19	72
18.	18	21	18	18	75
19.	19	17	19	10	65
20.	20	10	20	13	63
21.	21	10	21	15	67
22.	22	19	21	20	82
23.	23	17	22	20	82
24.	24	15	22	10	71
25.	25	16	23	12	76
26.	26	12	25	12	75
27.	27	12	20	17	76
28.	28	17	19	19	83
29.	29	10	10	20	69
30.	30	21	15	10	76
Skor Rata-rata					66,1

LAMPIRAN 6. Perhitungan Kecenderungan Skor

a. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2}(67 + 55) \\ &= 61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6}(67-55) \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 61-2) \\ &= < 59 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (61-2) \text{ s.d. } (61+ 2) \\ &= 59 \text{ s.d. } 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 61+ 2 \\ &= > 63 \end{aligned}$$

b. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2}(70+ 56) \\ &= 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6}(70-56) \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$= 2,3 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 63 - 2 \\ &= < 61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (63 - 2) \text{ s.d. } (63 + 2) \\ &= 61 \text{ s.d. } 65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 63 + 2 \\ &= > 65 \end{aligned}$$

c. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (82 + 75) \\ &= 78,5 \text{ (dibulatkan menjadi 78)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (82 - 75) \\ &= 1,1 \text{ (dibulatkan menjadi 1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 78 - 1 \\ &= < 77 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (78 - 1) \text{ s.d. } (78 + 1) \\ &= 77 \text{ s.d. } 79 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 78 + 1 \\ &= > 79 \end{aligned}$$

d. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned} M_i &= \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (85 + 75) \\ &= 80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD_i &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (85 - 75) \\ &= 1,6 \text{ (dibulatkan menjadi 1,7)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= < M_i - SD_i \\ &= < 80 - 1,7 \\ &= < 78,3 \text{ (dibulatkan menjadi 78)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d. } (M_i + SD_i) \\ &= (80 - 1,7) \text{ s.d. } (80 + 1,7) \\ &= 78 \text{ s.d. } 81,7 \text{ (dibulatkan menjadi 82)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= > M_i + SD_i \\ &= > 80 + 1,7 \\ &= > 81,7 \text{ (dibulatkan menjadi 82)} \end{aligned}$$

LAMPIRAN 7. Uji Reliabilitas

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	30	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
-,596	4

LAMPIRAN 8. Distribusi Frekuensi Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal

a. Pretes Kelompok Kontrol

Statistics

PretesKontrol

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		62,0323
Std. Error of Mean		,56318
Median		62,0000
Mode		62,00 ^a
Std. Deviation		3,13564
Minimum		55,00
Maximum		67,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Skor Pretes Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
55,00	1	3,2	3,2	3,2
56,00	2	6,5	6,5	9,7
57,00	1	3,2	3,2	12,9
59,00	1	3,2	3,2	16,1
60,00	3	9,7	9,7	25,8
61,00	4	12,9	12,9	38,7
Valid 62,00	6	19,4	19,4	58,1
63,00	1	3,2	3,2	61,3
64,00	3	9,7	9,7	71,0
65,00	6	19,4	19,4	90,3
66,00	2	6,5	6,5	96,8
67,00	1	3,2	3,2	100,0
Total	31	100,0	100,0	

b. Pretes Kelompok Eksperimen

Statistics

PretesEksperimen

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		62,5484
Std. Error of Mean		,64231
Median		63,0000
Mode		65,00
Std. Deviation		3,57621
Minimum		56,00
Maximum		70,00

Skor Pretes Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
56,00	3	9,7	9,7	9,7
58,00	1	3,2	3,2	12,9
59,00	1	3,2	3,2	16,1
60,00	4	12,9	12,9	29,0
61,00	2	6,5	6,5	35,5
62,00	4	12,9	12,9	48,4
Valid 63,00	4	12,9	12,9	61,3
64,00	2	6,5	6,5	67,7
65,00	5	16,1	16,1	83,9
66,00	2	6,5	6,5	90,3
67,00	1	3,2	3,2	93,5
70,00	2	6,5	6,5	100,0
Total	31	100,0	100,0	

c. Postes Kelompok Kontrol

Statistics

PostesKontrol

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		78,8710
Std. Error of Mean		,31364
Median		79,0000
Mode		80,00
Std. Deviation		1,74627
Minimum		75,00
Maximum		82,00

Skor Postes Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
75,00	1	3,2	3,2	3,2
76,00	2	6,5	6,5	9,7
77,00	5	16,1	16,1	25,8
78,00	3	9,7	9,7	35,5
Valid 79,00	7	22,6	22,6	58,1
80,00	9	29,0	29,0	87,1
81,00	2	6,5	6,5	93,5
82,00	2	6,5	6,5	100,0
Total	31	100,0	100,0	

d. Postes Kelompok Eksperimen

Statistics

PostesEksperimen

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		80,4194
Std. Error of Mean		,44667
Median		80,0000
Mode		79,00
Std. Deviation		2,48696
Minimum		75,00
Maximum		85,00

Skor Postes Kelompok Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
75,00	1	3,2	3,2	3,2
76,00	1	3,2	3,2	6,5
77,00	1	3,2	3,2	9,7
78,00	1	3,2	3,2	12,9
79,00	9	29,0	29,0	41,9
Valid 80,00	6	19,4	19,4	61,3
81,00	3	9,7	9,7	71,0
83,00	4	12,9	12,9	83,9
84,00	4	12,9	12,9	96,8
85,00	1	3,2	3,2	100,0
Total	31	100,0	100,0	

LAMPIRAN 9. NORMALITAS SEBARAN DATA

a. Uji Normalitas Pretes Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PretesKontrol	,122	31	,200 [*]	,937	31	,067

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

b. Uji Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PretesEksperimen	,085	31	,200 [*]	,967	31	,440

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

c. Uji Normalitas Postes Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PostesKontrol	,175	31	,017	,948	31	,141

a. Lilliefors Significance Correction

d. Uji Normalitas Postes Kelompok Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PostesEksperimen	,180	31	,012	,935	31	,059

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 10. HOMOGENITAS VARIAN

a. Uji Homogenitas Varian Pretes

Test of Homogeneity of Variances

Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,289	8	19	,306

ANOVA

Pretes

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	286,751	11	26,068	60,280	,000
Within Groups	8,217	19	,432		
Total	294,968	30			

b. Uji Homogenitas Varian Postes

Test of Homogeneity of Variances

Postes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,371	4	21	,278

ANOVA

Postes

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	23,595	9	2,622	,811	,612
Within Groups	67,889	21	3,233		
Total	91,484	30			

LAMPIRAN 11. UJI-T

a. Uji-t Data Pretes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PretesKontrol	62,0323	31	3,13564	,56318
	PretesEksperimen	62,5484	31	3,57621	,64231

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PretesKontrol & PretesEksperimen	31	,938	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PretesKontrol – PretesEksperimen	-,51613	1,26151	,22657	-,97885	-,05340	-,2278	,030	

b. Uji-t Data Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posteskontrol	78,8710	31	1,74627	,31364
Pair 1 Posteseksperimen	80,4194	31	2,48696	,44667

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PostesKontrol & Posteseksperimen	31	,205	,269

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Postes - Posteseks	-1,54839	2,73055	,49042	-2,54996	-,54681	-3,157	30	,004

c. Uji-t Data Pretes dan Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PretesKontrol	62,0323	31	3,13564	,56318
Pair 1 PostesKontrol	78,8710	31	1,74627	,31364

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PretesKontrol & PostesKontrol	31	,342	,060

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pa ir 1 Pre tesKontr ol – PostesKontr ol	- 16,8 387 1	3,023 21	,54298	- 17,947 63	- 15,729 79	- 31, 011	30	,000

d. Uji-t Data Pretes dan Postes Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PretesEksperimen	62,5484	31	3,57621	,64231
	PostesEksperimen	80,4194	31	2,48696	,44667

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PretesEksperimen & PostesEksperimen	31	,273	,137

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre tesEksperimen – PostesEksperimen	- 17,870 97	3,75714	,67480	-19,24910	-16,49284	- 26,48 3	30	,000

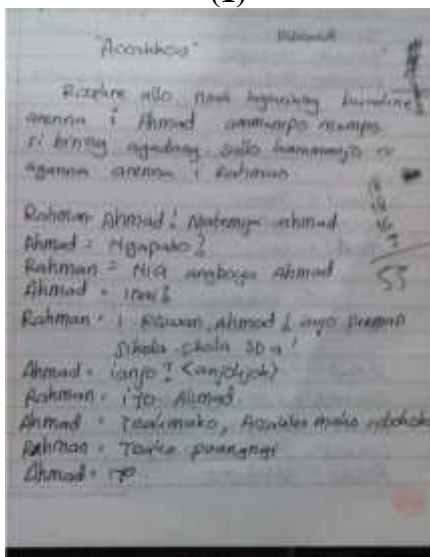
LAMPIRAN 12. KENAIKAN SKOR RATA-RATA (*Gain Score*)

Data	Skor Rata-rata	Kenaikan Skor Rata-rata
Pretes Kelompok Kontrol	62,03	$62,03 - 78,87 = \mathbf{16,84}$
Postes Kelompok Kontrol	78,87	
Pretes Kelompok Eksperimen	62,54	$62,54 - 80,41 = \mathbf{17,87}$
Postes Kelompok Eksperimen	80,41	

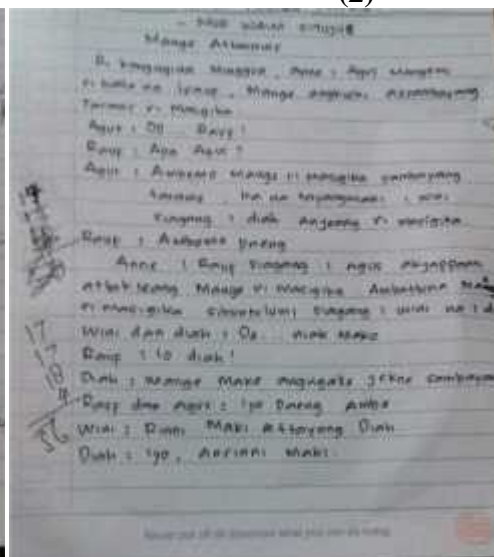
**LAMPIRAN 13. HASIL MENULIS SISWA PADA PEMBELAJARAN
MENULIS NASKAH DRAMA DALAM BAHASA
MAKASSAR BERBASIS LOKAL PADA PRETES DAN
POSTES**

a. Hasil Pretes Kelompok Kontrol b. Hasil Pretes Kelompok Kontrol

(1)



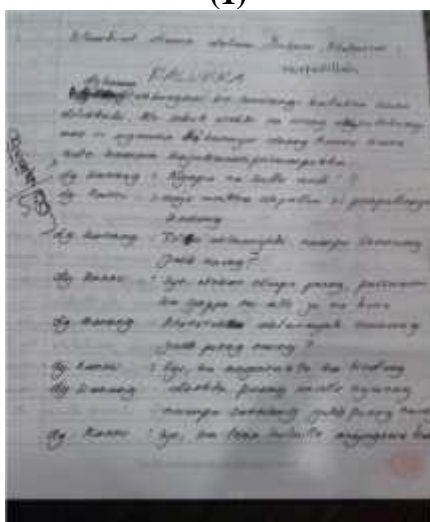
(2)



c. Hasil Pretes Kelompok Eksperimen

d. Hasil Pretes Kelompok Eksperimen

(1)



(2)



e. Hasil Postes Kelompok Kontrol

(1)



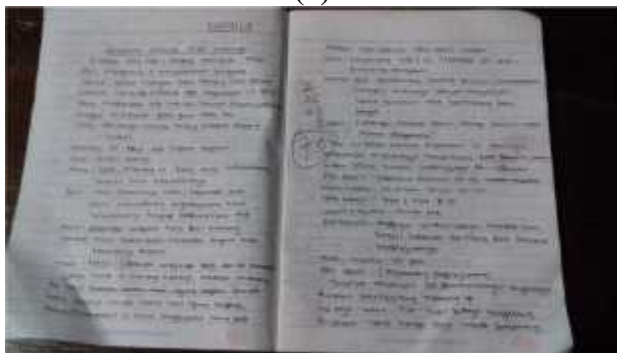
f. Hasil Postes kelompok Kontrol

(2)



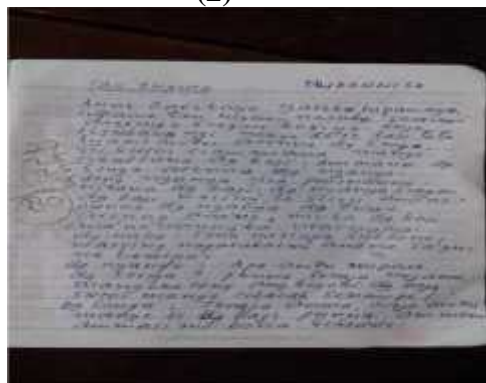
g. Hasil Postes Kelompok Eksperimen

(1)



a. Hasil Postes Kelompok Eksperimen

(2)



LAMPIRAN 14. DOKUMENTASI PENELITIAN

- 1) Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas Eksperimen.

(XI MIA IPA 1)



- 2) Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas Kontrol.

(XI MIA IPA 3)







RIWAYAT HIDUP

Nuralam Basir. Dilahirkan di Takalar pada tanggal 06 Februari 1996, dari pasangan Ayahanda H. Muh Basir, S. Pd dan Ibunda Hj. St Hasnah, A. Ma. Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 2001 di SDN NO. 39 Centre Palleko, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Polongbangkeng Utara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2017 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul” Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama dalam Bahasa Makassar Berbasis Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Takalar”